**THE DEVELOPMENT OF ENTREPRENEURSHIP LITERACY**

**EDUCATION MODEL, BUSINESS INCUBATORS STUB ORIENTED**

**FOOD SECURITY IN RURAL COMMUNITIES OF**

**YOGYAKARTA SPECIAL REGION**

***Abstract***

**Serafin.Wisni Septiarti**

 Email: swseptiarti@yahoo.co.id

**Nur Djazifah Endang Rosjdijati**

 Email: nur-erst@yahoo.com

**Robertus Belarminus Suharta**

Email: rb.suharta@gmail.com

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

*The purpose of this action research aims to describe the development of a model of literacy education, pilot food security-oriented business incubator.*

 *Nglipar, Gunungkidul and Lendah Kulon Progo is food insecure areas are used as the location of this research. Besides, in both regions are independent business literacy organizers CLC is another reason he took the two regions as a regional model of literacy development-oriented food security. Data were collected through focus group discussions, observation, in-depth interviews and documentation.*

*The results showed that the development model of literacy as an independent business with CLC organizers can be developed through education and training. (a) the usefulness of this for both food insecure areas that give meaning to granaries organization dynamist group into literacy education programs that have orientation on sustainability, integration and diversification of activities that can move the society as a movement of social change social economy. (b) Pilot group barns with grain as a medium characterized by the association, togetherness, and saving becomes a revitalized movement. (c) As a group movement in anticipation of food insecurity such as famine, drought due to the long dry season.*

*Keywords: barn group, independent business literacy program*

**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN AKSARA KEWIRAUSAHAAN, RINTISAN INKUBATOR USAHA**

**BERORIENTASI KETAHANAN PANGAN**

**MASYARAKAT PEDESAAN DIY**

***Abstract***

**Serafin.Wisni Septiarti**

 Email: swseptiarti@yahoo.co.id

**Nur Djazifah Endang Rosjdijati**

 Email: nur-erst@yahoo.com

**Robertus Belarminus Suharta**

Email: rb.suharta@gmail.com

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk menggambarkan model pengembangan pendidikan keaksaraan, rintisan inkubator usaha berorientasi ketahanan pangan.

Nglipar, Gunungkidul dan Lendah, Kulon Progo merupakan 2 dari 83 daerah rawan pangan yang digunakan sebagai lokasi penelitian. Disamping itu di kedua daerah itu terdapat PKBM penyelenggara keaksaraan usaha mandiri menjadi alasan lain diambilnya kedua daerah sebagai daerah pengembangan model keaksaraan berorientasi ketahanan pangan. Data dikumpulkan melalui FGD, observasi,wawancara mendalam dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model keaksaraan usaha mandiri dengan PKBM sebagai penyelenggaranya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan dan pelatihan. (a) kebermanfaatan ini bagi kedua daerah rawan pangan memberi makna bahwa organisasi lumbung kelompok menjadi dinamisator program pendidikan keaksaraan yang memiliki orientasi pada kesinambungan, keterpaduan dan difersifikasi kegiatan yang mampu menggerakkan masyarakat sebagai gerakan perubahan sosial ekonomi kerakyatan. (b) Rintisan lumbung kelompok dengan gabah sebagai medianya berciri paguyuban, kebersamaan,dan gerakan menabung menjadi direvitalisasi. (c) Sebagai sebuah gerakan kelompok dalam mengantisipasi kerawanan pangan seperti paceklik, kekeringan karena musim kemarau panjang.

*Kata kunci: lumbung kelompok, program keaksaraan usaha mandiri*

1. **PENDAHULUAN**

Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami perkembangan pesat bila dilihat dari aspek pembangunan fisik, daya tarik pariwisata dan pendidikan namun juga mengalami pertambahan penduduk dari tahun ke tahun yang tidak diiringi oleh pertambahan luas tanah. Tahun 2012 jumlah penduduk DIY sebanyak 3.514.762 orang yang sebagian besar terpusat di Kabupaten Sleman, yaitu sebanyak 1.114.833 orang. Sementara itu Kabupaten Kulonprogo memiliki jumlah penduduk terendah, yaitu sebanyak 393.221 orang (*DIY Dalam Angka 2013, BPS DIY).*

Pertambahan, persebaran penduduk yang tidak merata hingga berkurangnya lahan pertanian karena proses alih fungsi ke lahan pemukiman berdampak pada kerentanan-kerentanan sosial ekonomi hingga sistem ekologi yang kurang menguntungkan bagi ketahanan secara kewilayahan bahkan nasional. Jika kondisi (alih fungsi) tersebut dibiarkan, DIY pada 2039 akan mengalami titik di mana ketersediaan pangan semakin menipis (BAPPEDA DIY, 2013).

Kerawanan Pangan adalah suatu kondisi ketidakcukupan pangan yang dialami daerah, masyarakat atau rumah tangga pada waktu tertentu untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan. Kerawanan pangan diakibatkan beberapa permasalahan yaitu : a) tidak adanya akses secara fisik maupun ekonomi bagi individu/rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup, b) tidak tercukupinya pangan untuk kehidupan yang produktif individu/ rumahtangga, dan c) tidak terpenuhinya pangan secara cukup dalam jumlah, mutu, ragam, aman, dan terjangkau (BKPP, 2013).

Isue kerawanan sosial, ekonomi dan pangan memiliki keterkaitan bukan hanya pada kondisi lahan yang sempit, tidak subur dan rawan bencana, namun juga terkait dengan kualitas kesadaran masyarakat untuk membangun diri agar terlepas dari berbagai kerawanan termasuk kondisi miskin. Kemiskinan didefinisikan sebagai suatu kondisi kehidupan dimana terdapat sejumlah penduduk tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok (*basic needs*) minimum dan mereka hidup di bawah tingkat kebutuhan minimum tersebut (Todaro dan Smith, 2007). Konsep yang dipakai BPS dalam mengukur kemiskinan juga berdasarkan kebutuhan dasar (*basic needs approach*).

Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya pengentasan dari berbagai kerawanan sosial ekonomi khususnya di daerah rawan pangan harus dilakukan dengan membangun pedesaan secara kolaboratif antara pendidikan dan sektor lain. Sektor pendidikan yang dalam banyak hal identik dengan membangun individu secara *kultural* menjadi bermakna bagi pembangunan bila dipadukan dengan pendekatan *struktural* di pihak lain.

Perpaduan pendekatan struktural dan kultural ini lah yang menjadi konsep pemberdayaan di dua daerah rawan pangan yaitu Nglipar Gunungkidul dan Lendah Kulon Progo melalui penelitian tindakan. Banyak penelitian yang mengandalkan pada penyadaran dalam bentuk pelatihan keterampilan kecakapan hidup berhenti pada konsep atau tindakan yang tak berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebelumnya oleh Wisni Septiarti,dkk (2012, 2013) tentang pengembangan keaksaraan usaha mandiri berbasis potensi dan penguatan kelembagaan PKBM. Penelitian yang juga menggunakan pendekatan action research tersebut menggambarkan bahwa secara proses pengembangan potensi masyarakat untuk usaha ekonomi produktif relatif berhasil, namun tidak semua warga belajar dapat mengembangkan usahanya secara berkesinambungan oleh karena alasan misalnya ketiadaan model kemitraan yang menjamin adanya keberlanjutan sebagaimana dimaksudkan masyarakat.

Penelitian tahun kedua tahun 2014 ini merupakan tindak lanjut dari penelitian tahun sebelumnya. Pada tahun pertama penelitian selain menemukan peta PKBM penyelenggara pendidikan aksara kewirausahaan yang ada di wilayah DIY juga menghasilkan bahan ajar untuk kepentingan penelitian tahap selanjutnya.

Pemetaan dimaksudkan untuk menemukan model pengembangan pendidikan aksara kewirausahaan melalui keterpaduan, integrasi progam inkubator usaha dari sektor pertanian khususnya yang berorientasi ketahanan pangan. Rintisan lumbung kelompok (dengan padi sebagai medianya) sebagai luaran penelitian tahun kedua ini. Untuk menghasilkan dua rintisan lumbung kelompok, penelitian tindakan ini melakukan pengembangan sumber daya manusia dan penguatan PKBM penyelenggara aksara kewirausahaan sebagai basisnya dengan model pendidikan dan pelatihan, studi wisata ke beberapa lumbung yang sudah ada, serta pendampingan. Pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui pendidikan dan pelatihan ini menggunakan bahan ajar yang secara materi memadukan konsep ketahanan pangan berbasis keswadayaan, pemberdayaan juga kesadaran kolektif masyarakat.

 Bentuk pemberdayaan menurut Jim, Ife (1995) Robert Chambers (1995); Djudju Sudjana (2001) melalui pendekatan pendidikan yang partisipatif bukan sekedar membuat masyarakat menjadi berdaya akan tetapi terbentuknya pola relasi kekuasaan (power relations) yang berimbang dan harmoni dalam sebuah tatanan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan dengan saling membelajarkan secara kultural dapat memperkuat paguyuban yang dibangun keberlanjutan aktivitas sosial ekonomi masyarakat pedesaan.

Pendidikan masyarakat menjadi salah satu proses memberdayakan setiap individu dalam satuan sosialnya yang diwujudkan secara terpadu dan sinergis dengan berbagai macam program untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi dan esksitensinya sebagai anggota masyarakat yang lebih bermakna.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat, kebutuhan terhadap layanan pendidikan nonformal pun semakin berkembang. Melalui pendidikan aksara kewirausahaan, pengembangan budaya baca tulis, pengarusutamaan gender sebagaimana diharapkan pemerintah, kemampuan personal orang dewasa menjadi meningkat. (Ella Yulaelawati, 2012) Berbagai pengalaman belajar orang dewasa dalam satuan sosialnya merupakan penguat dan pengikat anggota melalui organisasi sosial yang ada. Strategi pembelajaran dengan prinsip itu ketahanan masyarakat dari kerawanan pangan, sosial dan ekonomi juga menjadi lebih kuat.

Hal ini dilakukan mengingat Negara Indonesia termasuk negara dengan angka buta aksara yang dapat dikatakan relatif tinggi, pada tahun 2012 masih terdapat 4,21% atau 6,4 juta penduduk usia 15-59 tahun masih tuna aksara. Dengan angka tuna aksara yang demikian, Indonesia termasuk cepat mencapai target yang ditetapkan Dakkar pendidikan untuk semua (*Education For All/EFA)*, yaitu dengan penduduk tuna aksara 5% tahun 2015. Keberhasilan Indonesia ini mendapat pengakuan dari UNESCO terbukti dengan diberikannya pengahargaan Internasional untuk keaksaraan “King Sejong” pada tahun 2012. Keberhasilan Indonesia dalam menurunkan angka tuna aksara dijadikan pilot model oleh negara-negara yang masih memiliki tuna aksara tinggi.

Sejalan dengan ide keaksaraan, Kemendiknas melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal sejak tahun 2010 menyediakan layanan pendidikan keaksaraan dengan berbagai ragam, (1) keaksaraan dasar sebagai upaya untuk memelekkan penduduk buta aksara, (2) keaksaraan usaha mandiri atau ragam keaksaraan lainnya merupakan upaya untuk melestarikan dan peningkatan kemampuan keaksaraan serta pembekalan keterampilan sesuai kebutuhan masyarakat dan potensi lokal, dan (3) layanan penunjang seperti: penyediaan taman bacaan masyarakat yang memberikan layanan bahan bacaan sebagai upaya penunjang peningkatan keterampilan untuk hidup.

 Kebijakan pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri, berswasembada hingga memiliki kualitas hidup di masyarakat secara terintegrasi dan memiliki ketahanan tinggi (*survivorship*) dilakukan oleh banyak pihak dengan program-program pemberdayaan yang edukatif dan berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks masyarakat yang heterogen dan memiliki potensi konflik dan kerawanan sosial lain pada kenyataannya dapat bermakna bagi keserasian yang mendukung integrasi (Tukino, dkk. 2010). Dijelaskan lebih lanjut bahwa pemberdayaan yang bersinergis dengan rehabilitasi dan rekonstruksi merupakan sebuah program yang dipandang mampu menanggulangi kerawanan sosial dan bencana alam.

Keberhasilan program untuk membangun integrasi di wilayah tertentu terjadi karena ditopang oleh modalitas sosial budaya masyarakat yang disebut kerekatan dan kepercayaan sosial termasuk keikhlasan berpartisipasi (*willingness to participate*), kepedulian dan kebersamaan. Namun demikian seringkali muncul pendapat sebagian masyarakat bahwa program-program pemberdayan atau pendidikan masyarakat yang dilaksanakan berkembang hanya pada saat proses pendidikan berlangsung dan kurang menunjukkan *kebermaknaan* pasca pelatihan seakan tak berbekas.

Berbagai program pendidikan masyarakat dengan fleksibilitas, heterogenitas warga belajar, interes, cara hidup serta permasalahan struktural kultural setempat pada satu sisi menjadi potensi namun pada sisi lain menjadi *penunda* keberhasilan layanan program pendidikan masyarakat. Beberapa kajian yang pernah dilakukan tahun 2011 dan tahun 2012 mengenai keaksaraan usaha mandiri di kabupaten Gunung Kidul dan Bantul ditemukan hanya sekitar 15-20 % warga belajar program keaksaraan usaha mandiri dapat secara konsisten melanjutkan usaha produktifnya, selebihnya selain tidak teriidentifikasi, kembali pada pekerjaan bidang pertanian atau tidak melakukan usaha produktif apapun karena berbagai alasan (Wisni Septiarti, 2011,2012).

Memahami berbagai permasalahan pemberdayaan masyarakat menjadi penting sebagai langkah awal untuk menyelesaikannya. Melalui penelitian tindakan dan dengan pendekatan struktural dan kultural rintisan lumbung kelompok sebagai luarannya diharapkan membantu masyarakat pedesaan menghadapi kerawanan sosial, ekonomi dan pangan.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian tahun ke-2 ini memfokuskan pada implementasi model pendidikan dan pelatihan inkubator usaha yang berorientasi ketahanan pangan.Model pendidikan dan pelatihan ini digunakan sebagai bagian dari proses penelitian tindakan.

Model pendidikan dan pelatihan ini dipilih sesuai dengan tujuan akhir penelitian ini yaitu membangun rintisan lumbung pangan berbasis aksara kewirausahaan dengan PKBM sebagai payung kegiatannya. Sementara itu, teknik pembelajaran yang menggunakan bahan ajar yang sudah dihasilkan pada penelitian sebelumnya dilakukan secara bervariasi. Penelitian tindakan ini berkolaborasi dengan Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan (BKPP) Yogyakarta.yang secara struktural memiliki kompetensi, kewenangan dalam menghasilkan rintisan lumbung di berbagai pedesaan. Proses penyampaian materi seperti ceramah, diskusi, dinamika kelompok, kunjungan lapangan dan menyusun perencanaan progam rintisan lumbung pangan dari 2 PKBM untuk memahami secara konsep dan praktek rintisan lumbung pangan yang berketahanan pangan yang terintegrasi dengan PKBM dengan program yang ada..

Dengan mengikutsertakan 25 peserta yang terdiri dari tutor, pengelola PKBM serta para warga belajar aksara kewirausahaan proses pendidikan dan pelatihan secara teori dapat diikuti dengan cukup dinamis. Begitu besar harapan peserta untuk dapat membangun lumbung kelompok sebagai arena melakukan berbagai kegiatan ekonomi produksit yang diversifikatif, kegiatan arisan, simpan pinjam dengan padi (*gabah*) sebagai medianya menjadi rencana kedua kelompok belajar tersebut.

Untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tahapan analisis situasi tentang wilayah rawan pangan ini antara lain sistem sosial ekonomi dan sistem jaringan sosial, modal kultural dan sosial yang mendukung terbentuknya lumbung pangan sebagai organisasi belajar masyarakat digunakan teknik *orbservasi,wawancara* melalui *FGD* di kedua PKBM baik di Gulurejo Lendah Kulonprogo maupun di Pengkol, Nglipar Gunung Kidul. Sementara itu teknik dokumentasi terhadap data-data sekunder yang berkaitan dengan kearsipan atau data kelembagaan PKBM organisasi telah dibentuk sebagai persyaratan rintisan lumbung kelompok.

*Field Research* dilakukan secara lebih mendetail dan mendalam di wilayah rawan pangan khususnya di Lendah dan Nglipar melalui wawancara secara mendalam terhadap 10 orang dari masing-masing PKBM yang diasumsikan sebagai anggota lumbung kelompok selain beberapa pengurus dan tutor yang telah mengikuti *pelatihan pendidikan inkubator usaha*.

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran bersama dengan nara sumber dari BKPP dengan kapasitasnya masing-masing.

Model pendampingan dilakukan sebagai bagian penelitian tindakan ini untuk membangun keberlanjutan sistem sosial dalam wujud lumbung kelompok oleh PKBM.

Dengan menggunakan fasilitas seperti gedung untuk proses pendidikan dan pelatihan dilakukan di BKPP. Demikian pula lumbung kelompok sebagai tempat kunjungan juga difasilitasi instansi tersebut

Aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang menjadi wilayah kerja PKBM diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif agar dapat dideskripsikan secara bermakna kaitannya dengan rintisan inkubator usaha yang akan dibangun di wilayah rawan pangan tersebut.

Sementara itu proses pembelajaran inkubator usaha dengan model pelatihan ini akan diamati untuk melihat *efektivitas* proses (evaluasi proses) yang dilengkapi dengan angket sederhana yang meliputi rencana penyusunan kegiatan lumbung kelompok, *relevansi* (kesesuaian antara materi pembelajaran, kebutuhan belajar dan karakteristika warga belajar), *fleksibilitas dan dinamika kelompok* (interaksi dalam proses antar warga belajar dalam saling membelajarkan, bekerjasama) yang berorientasi rintisan lumbung kelompok berketahanan pangan. Hasil pengamatan terhadap proses pendidikan dan pelatihan menjadi bahan untuk dianalisis ketercapaian penelitian sebagaimana yang telah ditargetkan sebelumnya. Berdasarkan lembar-lembar kerja yang memuat tanggapan peserta terhadap proses implementasi pelatihan dianalisis dan diintepretasi secara naratif .

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang banyak dikenal sebagai lembaga layanan pendidikan nonformal yang berkembang di masyarakat memiliki sifat pelengkap, pengganti atau penambah bagi kebutuhan layanan pendidikan selain pendidikan formal. Secara normatif program pendidikan keaksaraan merupakan layanan pendidikan yang memiliki kemampuan menambah pengetahuan, keterampilan bukan hanya dalam hal membaca, menulis dan berhitung lagi akan tetapi sekaligus melengkapi warga belajar yang memiliki kemampuan tertentu untuk menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan yang berani terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif guna membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

 Sejak awal berdirinya PKBM adalah lembaga layanan pendidikan masyarakat dengan program keaksaraan, kesetaraan, kecakapan hidup, taman bacaan masyarakat hingga pendidikan anak usia dini. Hampir semua program memiliki sifat kegiatan yang berpihak pada warga belajar yang buta aksara, rendah pendidikan atau berketerampilan minimal. Dengan demikian melalui berbagai bantuan hibah dari Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Non formal dan Informal (PAUDNI) PKBM Ngudi Mulyo di desa Pengkol Nglipar Gunungkidul dan PKBM Ngudi Kawruh di desa Gulurejo Lendah dapat melakukan layanan-layanan pendidikan dan keterampilan. Kondisi keterbacaan warga belajar aksara kewirausahaan umumnya adalah warga belajar yang sudah selesai belajar keaksaraan dasar atau keaksaraan fungsonal.

Kedua PKBM yang berdiri di desa dengan kategori rawan pangan ringan terletak di tengah-tengah masyarakat desa dengan penduduk yang sebagian besar menekuni pekerjaan di sektor pertanian (termasuk persawahan, tegalan) atau sebagian menekuni bidang kerajinan seperti membatik, membuat tikar dari daun mending, atau *adang-adang* (bakulan). Demikian pula kondisi sosial ekonomi warga belajar yang terlibat dalam kegiatan di PKBM adalah ibu rumah tangga yang juga buruh tani (*di kala musim panen padi*) atau menggarap tegalan yang dimilikinya. Warga belajar PKBM jumlahnya 30 orang aktif berasal dari keluarga petani, buruh tani atau buruh bangunan. Kecuali rawan pangan, oleh karena musim kemarau, kondisi tanah yang relatif tandus, juga rentan secara sosial ekonomi. Kepedulian PKBM dalam melihat kemungkinan terjadinya kerawanan sosial ekonomi ini pula yang mendorong untuk terlibat dalam program pemberdayaan khususnya melek aksara.

Melalui sistem panutan, *patron klien* , *figur* para pengelola, tutor PKBM secara berkesinambungan melakukan gerakan membangun kualitas diri yang dimulai dengan gerakan bebas buta aksara. Belajar membaca dan menulis bagi ibu-ibu merupakan sebuah kegiatan yang tidak menarik pada awalnya. Mendata, mendatangi, menjemput, warga belajar hingga mengundang mereka untuk berkelompok belajar keaksaraan. Model pendidikan seperti itu bukanlah usaha yang mudah *dilakukan* selain karena motivasi yang kurang mendukung, peran ganda atau keterlibatan sebagai buruh tani pada musim-musim tertentu sering menjadi alasan program pendidikan kurang berjalan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu program keaksaraan terus dilaksanakan dengan divariasi program lain seperti keaksaraan fungsional hingga keaksaraan usaha mandiri. Penggabungan metode layanan pendidikan seperti itu agar mereka tidak kembali buta aksara.

 Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan kebersamaan yang membangun partisipasi dengan saling membelajarkan dalam mencapai tingkat kualitas hidup yang lebih baik. Relasi sosial tersebut menjadi modal sosial budaya masyarakat yang sangat baik untuk sebuah rintisan inkubator atau lumbung kelompok yang didirikan setelah proses pendidikan dan pelatihan semakin mudah dilakukan.



*Gb.4 Suasana FGD untuk rintisan lumbung kelompok di PKBM*

Menggunakan peluang yang ada, kedua PKBM ini kembali bekerja sama untuk mengembangkan model pembelajaran aksara kewirauhsaan (dengan warga belajar yang sama) melalui rintisan lumbung kelompok. Secara konsep, penelitian tindakan dilakukan untuk tujuan memecahkan permasalahan sosial melalui pemberdayaan yang terintegrasi dengan rintisan lumbung kelompok dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan. Dalam wawancara yang dilakukan melalui proses *focus group discussion* (FGD), rencana pendidikan dan pelatihan ini disambut warga belajar dengan penuh harapan. Dari beberapa pernyataan kelompok warga belajar baik yang ada di Lendah maupun Nglipar menggambarkan bahwa rancangan rintisan lumbung kelompok ini akan membantu ketika penduduk membutuhkan bahan pokok yaitu padi oleh karena di kedua daerah rawan pangan ini memiliki potensi paceklik, berlahan kering atau rentan bencana longsor. Lumbung kelompok membuat paguyuban *pemberi harapan* anggota di kedua daerah sehingga mendorong untuk semain terlibat program-program yang difasilitasi PKBM.

Selain itu keberadaan pengurus PKBM bersama warga belajar dalam mengembangkan program pembelajaran aksara kewirausahaan juga banyak diisi dengan berbagai rencana agar semua kegiatan aksara kewirausahaan terintegrasi dengan lumbung kelompok. Hal ini dianggap sangat wajar baik oleh pengurus maupun tutor PKBM oleh karena prinsip keterpaduan, terintegrasi antar sektor memiliki prospek keberlanjutan dalam membangun usaha produktif masyarakat untuk lebih mandiri dalam kerangka diversifikasi usaha antara pertanian, pendidikan (pemberdayaan) serta usaha produktif lain tanpa mengurangi kekhasan potensi masing-masing. Kondisi jalan desa cukup kontributif terhadap peningkatan kebutuhan penganekaragaman sosial ekonomi masyarakat.



Meskippun masih ada sebagian penduduk desa Gulurejo dan Pengkol, secara ekonomi hidup dalam kondisi belum berkecukupan, namun partisipasi dan kesadaran untuk terlibat dalam gerakan menabung padi mewujud bersamaan dengan kegiatan aksara kewirausahaan. Melalui stimulan berupa gabah kepedulian para pengelola atau pengurus PKBM serta para tutor tampaknya berhasil memotivasi seluruh anggota kegiatan aksara kewirausahaan untuk menjadi anggota lumbung kelompok.



*Gb 6. dan sebagian padi (gabah)*

*lumbung kelompok*

1. **Pembahasan**

Secara metodologi, penelitian *action research* merupakan rencana membangun sistem sosial yang berwujud kelompok masyarakat sebagai lembaga dengan tujuan memecahkan permasalahan, Dengan mengembangkan sistem sosial yang dalam penelitian ini adalah berbentuk lumbung kelompok diharapkan dapat menjadi dinamisator, gerakan sosial yang mampu menjadi media terjadinya sebuah perubahan yang semakin baik. Untuk mewujudkan sebagai lumbung kelompok dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebagai lembaga penguatnya, *action research* ini menggunakan proses pendidikan dan pelatihan, kunjungan lapangan atau melakukan kajian lapangan terhadap lumbung kelompok yang sudah ada dan berkembang, pendampingan dengan menginduk pada PKBM.

Pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan bersama dengan para nara sumber dari Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Propinsi DIY memiliki strategi teori dan praktek dalam upaya memperdalam pemahaman-pemahaman yang diperlukan bila hendak melakukan rintisan lumbung kelompok sebagai inkubator usaha PKBM Ngudi Makmur yang ada di desa Pengkol, Nglipar Gunung kidul dan PBKM Ngudi Kawruh yang dalam aktivitasnya banyak diselenggarakan di desa Gulurejo Lendah Kulon Progo.

****

*Gb.6. Situasi pada saat proses diklat*

Kebermaknaan pendidikan dan pelatihan dengan variasi pembelajaran seperti *kunjungan lapangan, pendampingan dan keterpaduan* antara pendidikan aksara kewirausahaan dengan bidang pertanian khususnya rintisan lumbung kelompok membawa perubahan masyarakat dalam cara berpikir bahwa lumbung kelompok menjadi alat pemersatu, kebersamaan dalam konteks peningkatan kesejahteraan. Proses pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh perwakilan PKBM dari 4 kabupaten atau sekitar 25 peserta terdiri dari pengurus atau pengelola PKBM, warga belajar proram aksara kewirausahaan, tutor dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Model pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan selama dua hari dan dilanjutkan dengan kunjungan ke lumbung kelompok yang sudah ada.

Pada saat diklat berlangsung, peserta diberi bahan pembelajaran berupa modul agar lebih memahami isi diklat. Penyampaian materi yang berkaitan dengan sistem ketahanan pangan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan masing-masing kerawanan diharapkan membantu peserta untuk memiliki kesadaran akan masalah dan potensinya masing-masing. Meskipun kondisi dengan rawan pangan namun strategi membangun ketahanan pangan melalui keterlibatan penduduk nampaknya menjadi bahan pergulatan warga belajar dalam menerima materi-materi yang disampaikan BKPP.

 Pengetahuan yang berkaitan dengan ketahanan pangan, pengelolaan paguyuban dengan prinsip kebersamaan melalui PKBM juga menjadi bahan atau materi pembelajaran yang sangat berguna terutama bagi pengelola PKBM dan warga belajar sebagai pelaku utamanya. Penguatan lembaga layanan seperti PKBM dipandang memiliki kompetensi dalam memotivasi atau memfasilitasi kebutuhan belajar masyarakat akan pengetahuan dan keterampilan. Melalui PKBM dalam mewujudkan lumbung kelompok sebagai rintisan yang mensejahterakan diharapkan setiap anggota kelompok dapat memaknai keberadaan lumbung kelompok tersebut.

 Berbagai permainan yang mendidik, pendidikan dan pelatihan ini juga membangun lumbung yang berorientasi ketahanan pangan dengan dokumentasi kegiatan yang jelas dalam pengelolaan semua kegiatan, aset dan lembaga. Kunjungan ke lumbung kelompok yang sudah ada digunakan untuk menambah wawasan dalam merencanaan terbentuknya rintisan lumbung kelompok yang terintegrasi kegiatan-kegiatan pembelajaran aksara kewirausahaan yang sudah berkembang melalui PKBM. Model kunjungan ini membantu peserta diklat terinspirasi melakukan rancangan kegiatan untuk diterapkan di daerahnya masing-masing.

 Di kedua daerah rawan baik di Nglipar maupun di Lendah, warga belajar aksara kewirausahaan yang sebagian besar adalah buruh tani memiliki kerja samping di bidang kerajinan seperti menganyam mendong (untuk tikar), membatik atau dengan melakukan kegiatan ekonomi lain seperti membuat kue untuk dipasarkan. Namun semua pekerjaan sambilan akan dihentikan apabila pertanian memerlukan tenaganya sebagai buruh tani, demikian juga kegiatan belajar aksara kewirausahaan.





*Gb.7 Ibu-ibu yang belajar membatik dan berkesenian*

Dari hasil wawancara, daerah rawan pangan ini, prinsip kebersamaan tanpa memandang profesi,pekerjaan atau tinggi rendahnya status menjadi salah satu kunci keberhasilan PKBM dalam menghimpun sejumlah peserta lumbung kelompok. Anggota yang antara lain terdiri dari ibu rumah tangga yang juga buruh tani*, bakulan* menetapkan struktur kepengurusan, mekanisme simpan pinjam, penetapan simpanan serta identifikasi kegiatan lain tanpa meninggalkan aksara kewirausahaan sebagai basisnya dilakukan secara musyawarah. Prinsip dari oleh dan untuk anggota ini pula yang mempengaruhi perubahan sikap terhadap organisasi,

Pengetahuan, keterampilan atau praktek-praktek lumbung kelompok yang dikembangkan di masyarakat perdesaan secara langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi motivasi seluruh warga belajar dari 2 PKBM ini untuk melakukan hal yang sama meski kondisi kedua daerah dikategorikan secara definitif merupakan daerah rawan bencana, paceklik atau kondisi tanah yang kurang sesuai dengan kebutuhan pangan pada umumnya. Melihat kondisi daerah (paceklik) yang sering dialami kedua daerah ini, maka budaya lumbung pangan adalah salah satu penguat organisasi yang terus harus dikelola, dijaga agar menjadi berarti bagi ketahanan pangan masyarakat.

Lumbung kelompok sebagai luaran hasil penelitian tindakan menjadi pilihan warga belajar aksara kewirausahaan. Lumbung di telinga masyarakat desa oleh karena istilah itu sangat dekat kebiasaan masyarakat yakni menyimpan *gabah* (padi) untuk keperluan di saat-saat sulit seperti paceklik.



*Gb. 8 Bangunan lumbung padi yang menjadi satu dengan rumah warga*.

 Sebenarnya Nglipar berpotensi membangun lumbung kelompok dengan kedelai sebagai medianya. Kedelai relatif mudah tumbuh di daerah Gunung Kidul, Kedelai memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai hasil komoditi pertanian. Kedelai banyak diunakan sebagai bahan membuat tempe, makanan yang sangat banyak dibutuhkan setiap rumah tangga. Kenyataannya, melalui FGD harapan tersebut menjadi tidak terlaksana oleh karena kedelai dianggap sebagai modal yang tidak bisa tahan lama. Kedelai cenderung berharga lebih tinggi dibanding padi selain juga hanya dibutuhkan kelompok-kelompok tertentu seperti pengrajin *tempe*.

Padi menjadi kebutuhan pokok meskipun Gunungkidul masih dikenal sebagai daerah penghasil ketela pohon sebagai bahan makanan pokoknya. Namun demikian perjalanan waktu, padi saat ini menjadi makanan favorit bagi keluarga-keluarga termasuk pada wilayah rawan pangan ini. Sementara itu ketela pohon yang banyak dibudidaya menjadi *gaplek* (bahan pokok membuat *gatot tiwul sebagai makanan atau jajanan*) saat ini memiliki nilai jual yang tinggi oleh karena sudah dikemas sebagai jajanan yang dijual sebagai komoditi pariwisata.

 Sementara itu Lendah Kulonprogo khususnya desa Gulurejo masih dikenal sebagai daerah rawan seperti tanah yang tandus terutama pada musim paceklik. Oleh sebab itu bila musim panen tiba, maka kegiatan belajar keaksaraan akan berhenti. Pada musim panen, warga belajar sekaligus buruh tani ini dari pagi hingga sore mencari area panen padi dan membantu menuai panenan agar memperoleh upah berupa padi. Di Lendah buruh tani akan memperoleh penghasilan lebih dari kegiatan tersebut ketika juga melakukan “*nyesek*”.  Kegiatan ini merupakan kegiatan sampingan untuk memperoleh sisa-sisa padi yang tercecer ketika sedang *dirontokkan* dengan mesin. Sisa-sisa yang sebenarnya bukan sisa ini dikumpulkan dengan atau tanpa diketahu pemilik sawah. Pola usaha semacam ini seolah menjadi sebuah kebiasaan buruh tani yang mengabaikan rasa malu karena “tahu sama tahu saja. *Nyesek* ini sebenarnya bukan lah kegiatan yang baik menurut pandangan masyarakat, namun karena “*tidak ingin ribut*” maka nyesek dibiarkan tetap berlangsung



 Rintisan lumbung kelompok sebagai luaran pendidikan dan pelatihan ini menjadi pengikat kebersamaan dalam belajar berorganisasi melalui sistem sosial yang ada. Lumbung kelompok yang berbasis pendidikan aksara kewirausahaan digambarkan sebagai pemberi rasa nyaman, aman untuk berkegiatan. Bagaimanapun keteladanan figur pengelola PKBM menjadi kekuatan sosial yang kuat dan efektif mempengaruhi keberlanjutan lumbung.

Rintisan lumbung kelompok secara umum memberi inspirasi bagi setiap anggota untuk saling peduli dalam pemenuhan kebutuhan tanpa mengurangi makna belajar. Proses implementasi model pendidikan dan pelatihan inkubator usaha memiliki makna bagi PKBM yaitu memperoleh wahana baru untuk lebih mendinamisasi kelompok belajar aksara kewirausahaan menjadi lebih bervariasi. Rintisan inkubator usaha dalam bentuk lumbung kelompok secara *kultural* dan *struktural* memiliki keberlanjutan sebagai dinamisator sistem ketahanan pangan.

Secara struktural, penguatan lumbung kelompok dapat ditunjukkan dengan keterlibatan para pengelola PKBM, tokoh masyarakat hingga pedukuhan. Oleh karena padi (bahasa jawa:gabah) menjadi alat atau media kegiatan lumbung, maka keterlibatan para tokoh masyarakat ini memnjadikan volume padi menjadi meningkat sangat cepat. Yang semula melalui penelitian ini setiap PKBM menerima sekitar 500 kg padi, maka dalam waktu beberapa hari masing-masing lumbung kelompok dapat meningkat 2 sampai 3 kali lipat. Kondisi ini menjadi bukti bahwa gerakan menabung padi menjadi sebuah kesadaran masyarakat untuk saling berbagi di masyarakat pedesaan.

Pola pengembangan sebuah ide untuk kegiatan sosial ekonomi melalui lumbung juga dilengkapi dengan sistem *patroen kilen*. Pola ini juga berdampak pada partispasi komunitas lumbung untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan bersama. Komponen tokoh masyarakat seperti *kepala dukuh, kesra* merupakan bagian dari jaringan sosial (modal sosial) memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat

Fungsi tokoh masyarakat sebagai pendorong dinamika sistem sosial masyarakat yang sebagian besar adalah petani ini memiliki kebiasaan yang mewujud dalam rintisan lumbung kelompok. Lumbung (gabah) bukan menjadi hal yang baru bagi masyarakat pedesaan, persoalannya adalah bagaimana lumbung kelompok menjadi sebuah pranata dalam pengembangan pembelajaran masyarakat untuk peningkatan usaha melalui deversifikasi usaha antara pertanian (buruh tani) kerajinan, usaha produksi rumah tangga serta kegiatan sosial lain seperti program-program pembelajaran aksara kewirausahaan oleh PKBM.

 Dengan semangat menabung diversifikasi usaha dengan tetap sebagai petani, kegiatan lumbung kelompok untuk ketahanan pangan menjadi tempat aktualisasi diri. Bagi sebagian anggota kegiatan tersebut menunjukkan fenomena revitalisasi makna lumbung kelompok yang pernah ada pada masa orde lama atau orde baru.

Lumbung kelompok yang berhasil dirintis melalui penelitian ini terintegrasi ke dalam program aksara kewirausahaan dikelola secara terstruktur secara kelembagaan di bawah payung kegiatan PKBM. Sebagaimana pemahaman masyarakat mengenai lumbung di beberapa negara seperti Amerika, Thailand dan Laos Pada awalnya lumbung kelompok disepakati sebagai salah satu sarana kegiatan dalam bentuk simpan pinjam dengan gabah sebagai medianya. Pada prinsipnya gabah yang dipinjam terutama oleh anggota lumbung kelompok yang membutuhkan pengadaan padi untuk dikonsumsi pada saat keperluan misalnya *pesta perkawinan*, *peristiwa kematian*, *acara-acara lain* yang memerlukan beras sebagai bahan yang harus ada pada saat diperlukan. Peminjaman padi sesuai dengan kesepakatan dengan mekanisme pengembalian, pencatatan keluar masuk dan tata tertib lain sebagaimana diatur oleh organisasi lumbung kelompok.

 Gabah di daerah rawan ini menjadi sangat penting ketersediannya. Bila dikaji inisiatif mengembangkan jumlah, mekanisme peminjanan serta kegiatan-kegiatan lain untuk keberlanjutan lumbung kelompok ini lebih banyak datang dari para pengelola, atau kepengurusan PKBM. Dari sekitar 20 hingga 25 orang menjadi anggota lumbung kelompok, sampai dengan penelitian ini berlangsung sudah bertambah. Rintisan lumbung kelompok diwujudkan dengan simpan gabah (padi) dengan jumlah tertentu. Selain itu beberapa orang dalam kelompok sudah menikmati lumbung dengan meminjam gabah untuk berbagai keperluan. Di desa Pengkol maupun Gulurejo nampaknya memiliki pola atau mekanisme yang relatif sama dalam mengembangkan gabah sebagai media lumbungnya. Untuk dipinjamkan kepada anggota yang membutuhkan, gabah boleh dipinjam maksimal 100 kilogram yang harus dikembalikan sebanyak 4 kali dalam sebulan sekali pertemuan ditambah dengan jasa yang berupa sebanyak 5 kg gabah untuk disimpan ke dalam lumbung kelompok. Beberapa anggota yang sudah mulai meminjam gabah melalui lumbung berdasarkan kebutuhan mendesak seperti *hajatan* (perkawinan). Selama bulan Agustus, September 2014 yang memang merupakan bulan baik bagi orang Jawa untuk sebuah hajatan, dari 900 kilogram modal gabah, 7 kwintal gabah keluar dari lumbung untuk dipinjam anggota.

 Sistem pembukuan dengan model sederhana semua kegiatan tercatat seperti kehadiran, pokok-pokok pembicaraan yang berkaitan dengan aksara kewirausahaan, arisan atau simpan pinjam melalui lumbung kelompok ini. Nampak bahwa dinamika sistem sosial ekonomi dan budaya di kedua daerah penelitian ini berkembang oleh karena ketertarikan pada keberadaan lumbung yang memberi makna secara signifikan sebagai bentuk rasa aman, kebersamaan Kelancaran mekanisme peminjaman yang terdokumentasikan tersebut, kepatuhan dalam proses pengembalian relatif lancar, artinya hanya beberapa saja yang belum disiplin ketika harus mengembalikan *pokok*nya. Bila ada anggota yang belum disiplin dalam proses pengembaliannya, musyawarah menjadi bahan pertimbangan utama untuk mengatasinya agar kebersamaan, kepedulian yang bertanggungjawan tetap terjaga.

 Kegiatan yang menghasilkan rintisan lumbung kelompok di Gulurejo bahkan berimbas pada dusun lain yang berdekatan untuk melakukan rintisan serupa secara swadaya dengan PKBM. Lumbung kelompok sebagai rintisan memiliki makna bagi kebangunan ekonomi kerakyatan dengan berpijak pada kemandirian, potensi lokal meski tetap mengandalkan pemimpin informal yang selama ini melakukan layanan-layanan pendidikan seperti PKBM. Di desa Gulurejo khususnya, partisipasi tokoh masyarakat seperti kepala dukuh juga memiliki arti penting dalam rintisan ini karena selain lumbung diletakkan pada salah satu ruangan rumah milik kepala dukuh, kegiatan perikanan, penanaman palawija juga menjadi jenis-jenis kegiatan produktif warga belajar keaksaraan usaha mandiri secara kelompok. Dari keterpaduan kegiatan ini, makna difersifikasi usaha menjadi relevan sebagai bagian kebangunan ekonomi kerakyatan.

1. **KESIMPULAN**

**Kesimpulan**

 Dua rintisan lumbung kelompok berorientasi ketahanan pangan ini merupakan paguyuban dalam sistem sosial masyarakat dikuatkan oleh sistem nilai lumbung dengan kebersamaan serta relasi sosial yang saling membelajarkan untuk peduli. Komunitas lumbung kelompok yang terbentuk setelah dilakukan pendidikan dan pelatihan, kunjungan lapangan serta pendampingan menjadi semakin dibutuhkan oleh karena terintegrasi dengan program pendidikan aksara kewirausahaan.

Rintisan lumbung kelompok di kedua daerah bencana, paceklik dan rawan dikelola melalui organisasi atau paguyuban dengan prinsip kebersamaan, saling percaya, tertib adminsitrasi keuangan. Mekanisme pengembangan program pemberdayaan secara jelas mengedepankan asas musyawarah bertujuan untuk mengembangkan lumbung kelompok sebagai sistem organisasi sosial yang bersinergis antara sektor pendidikan dan pertanian yang berbasis diversifikasi usaha ekonomi masyarakat.

 Kondisi warga belajar secara ekonomi diklasifikasi sebagai kelompok kurang mampu ini, namun melalui PKBM yang didukung oleh pemerintah desa setempat aktivitas belajar masyarakat dan ekonomi menjadi komplementer.

 Fenomena kerawanan secara geografis pada satu sisi menjadi sebuah penyebab kemiskinan, stagnasi namun sebaliknya menjadi motivasi atau dorongan untuk memberdayakan diri agar tidak terjerembab ke dalam kemiskinan yang semakin dalam. Artinya bahwa kesadaran akan kondisi alam yang terkadang kurang bersahabat, tidak mengurangi semangat para pengelola PKBM di kedua daerah rawan pangan ini dan bersama-sama dengan tokoh masyarakat, aparat pemerintah desa. Kerja sama dan partsipasi sangat diperlukan untuk penguatan lembaga layanan pendidikan seperti PKBM dengan melakukan gerakan perubahan.

Pada umumnya, penelitian melalui *action research* yang menggambarkan adanya kolaborasi program pendidikan dan pertanian secara terintegrasi, terpadu dan berkesinmabunga. Salah satu aspek penting yang dapat membangun satuan kelompok sosial ini adalah commoness (kebersamaan), difersifikasi usaha serta kepedulian warga belajar, pengelola dan aparat pemerintah desa setempat untuk bersama mewujudkan lumbung .

.

**Saran**

Sebagai hasil kegiatan pendidikan dan pelatihan, kunjungan lapangan pada lumbung kelompok yang sudah berjalan serta pendampingan, lumbung kelompok terbentuk yang berbasis program pendidikan aksara kewirausahaan. Lumbung kelompok di kedua wilayah penelitian ini secara proses sudah terorganisasi dalam bentuk struktur kepengurusan bersama warga belajar aksara kewirausahaan. Pada dasarnya setiap lumbung kelompok memiliki kekhasan pengelolaannya. Hingga saat ini keterlibatan pamong desa, pengelola atau beberapa tokoh masyarakat sangat membantu terbentuknya lumbung kelompok. Menyadari akan makna lumbung bagi sistem sosial ekonomi masyarakat pedesaan, kegiatan berketahanan pangan ini untuk beberapa waktu masih menginduk pada program keaksaraan di PKBM.

**REFERENSI**

Badan Pusat Statistik. 2013. *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2012*. Berita Resmi Statistik No. 06/01/Th. XVI, 2 Januari 2013.

BAPPEDA. Rancangan Awal Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) DIY tahun 2014. Pemda DIY.

Chambers, Robert *. 1996. Participatory Rural Appraisal (PRA); Memahami Desa secara Partisipatif*, , Oxfam – Yayasan Mitra Tani.

Djudju Sudjana. 1993, Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah. Bandung Nusantara Press.

 ...........................1993, Metode dan teknik Pembelajaran Partisipatif Dalam Pendidikan Luar Sekolah. Bandung. Nusantara Press

Ife. Jim. 1995. Community Development ; Creating Community Alternatives, Vision, Analysis & Practice; Longman

Mustofa Kamil. 2010. Model Pendidikan dan Pelatihan; Konsep dan Aplikasi. Bandung. PT Alfabeta.

PAUDNI. Jakarta. 2013. Temu Evaluasi

Capaian Pendidikan Keaksaraan Tahun 2013 – 10 Oktober 2013 – Jakarta

Sumarno (kolektor), 2012. Kompendium Kajian Lingkungan dan Pembangunan Ketahanan Pangan Food Security. Malang. Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya.

Tukino, Diana Harding. 2010. *Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mempererat Keserasian Sosial Yang Mendukung Integasi Masyarakat.* Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana. Volume 1 Nomor 2.

Unicef. 2012. Laporan tahunan 2012. Tentang Indonesia.

Wisni Septiarti, S. dkk . 2012 Pengembangan mutu dan penguatan program keaksaraan usaha mandiri berbasis potensi masyarakat. DIPA FIP UNY. Penelitian Kelompok.

Wisni Septiarti,S. Dkk, 2014. *Pengembangan model pendidikan aksara kewirausahaan, inkubator usaha berorientasi ketahanan pangan masyarakat perdesaan di DIY.* Prosiding Seminar Nasional “*Kontribusi Penelitian dan PPM dalam Menghasilkan Insan Humanis dan Profesional*” ISBN: 978-979-562-0297. Yogyakarta. LPPM-UNY.

Yoyon Suryono dan Sumarno (penyunting). 2012. *Pembelajaran Kewirausahaan Masyarakat.* Yogyakarta. Penerbit: Aditya Media.

----------- 2013. *Bidang Perekonomian Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi DIY*, dalam sarasehan 'Membangun Yogyakarta yang Berkecukupan, Sejahtera, Mandiri, Lestari', di Yogyakarta, Kamis (18/4/2013).